

## BAB 2

### Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang isinya menjelaskan tentang hubungan antara pihak (*principal*) yang menggunakan jasa dari pihak lain (*agent*) untuk kepentingan bersama dimana pihak (*agent*) diberikan hak untuk mengambil keputusan. Seorang agen memiliki kewajiban untuk membuat pihak pemilik mendapatkan keuntungan maksimal tetapi di sisi lain seorang agen juga memiliki kepentingan mereka sendiri agar mereka lebih sejahtera. Titik ini di mana perbedaan kepentingan (*Conflict of interest*) akan muncul karena adanya perbedaan kepentingan kesenjangan informasi (*information asymetri*) dapat muncul antara agen dan pemilik.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa ada 3 asumsi yang menjadi landasan dari teori keagenan. Asumsi yang pertama adalah asumsi tentang sifat manusia, sifat manusia biasanya mementingkan kepentingannya sendiri baru orang lain (*selfinterest*), sifat rasionalitasnya terbatas (*bounded rasionality*) dan menghindari keputusan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian adalah asumsi kedua, konflik yang terjadi dalam organisasi biasanya adanya konflik antar anggotanya, efisiensi menjadi kriteria produktifitas anggotanya, dan terdapat kesenjangan informasi antara agen dan pemilik. Asumsi yang terakhir adalah asumsi informasi diyakini bahwa informasi dapat menjadi sebuah barang yang bisa diperjualbelikan.

### 2.1.2 Manajemen Laba (Earning Manajement)

Masih ada perbedaan sudut pandang pada manajemen laba ada yang memandang bahwa manajemen laba legal dan ada yang juga yang memandang manajemen laba adalah tindakan illegal. Schipper (1989) menyatakan manajemen laba merupakan manajemen pengungkapan, yakni melakukan intervensi pada laporan keuangan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tujuan tersebut dapat berupa upaya meningkatkan kemampuannya sendiri dan meningkatkan harga pasar perusahaan (Scott, 2012). Ningsaptiti (2010) mengatakan bahwa Manajemen laba adalah pengambilan keputusan yang sengaja dilakukan dengan tidak melanggar prinsip akuntansi yang diterima secara umum, baik di luar maupun di dalam *General Accepted Accounting Principal (GAAP)*.

Manajemen laba diukur dengan menggunakan Model Jones yaitu *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah cara untuk mengurangi atau menambah pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijaksanaan akuntansi yang bersangkutan atau berkaitan secara akrual.

### 2.1.3 Fraud

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengartikan *fraud* adalah sebagai tindakan menipu atau sengaja membiarkan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau badan dan orang yang melakukan itu tahu bahwa tindakannya akan menyebabkan kerugian bagi pihak lain. ACFE kemudian membagi fraud menjadi tiga jenis yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), penyimpangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), dan korupsi (*corruption*) (Tuanakotta, 2012).

#### 2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mendefinisikan Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengatakan bahwa kecurangan laporan keuangan berkaitan dengan istilah *irregularities* yang artinya manajemen secara sengaja melaporkan hal yang tidak sebenarnya terjadi di laporan keuangan sehingga sering disebut dengan kecurangan pelaporan keuangan atau kecurangan manajemen. Kecurangan pada laporan keuangan dapat diartikan adalah segala tindakan manajemen yang dengan sengaja memberi informasi yang salah pada laporan keuangan perusahaan sehingga menyebabkan kerugian pihak eksternal dan menguntungkan pihak internal.

Wells (2011) mengatakan modus dalam laporan keuangan ada 4. Pertama Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi sumber data laporan keuangan. Kedua penghilangan peristiwa, transaksi, akun atau informasi yang menjadi sumber penyajian laporan keuangan secara sengaja. Ketiga kesalahan penerapan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis yang disengaja. Keempat adalah dengan sengaja menghilangkan informasi yang seharusnya diungkapkan.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa ada 4 faktor individu melakukan suatu kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. *Pressure* terjadi pada seseorang karena orang tersebut memiliki keterbatasan dalam meraih tujuannya sehingga orang itu bertindak curang untuk mencapai tujuannya (Albercht, 2012). *Opportunity* adalah situasi dimana

seseorang menganggap ada celah untuk melakukan sebuah kecurangan dan dia yakin tidak akan tertangkap ketika melakukan kecurangan tersebut. *Rationalization* adalah pola pikir seseorang yang membenarkan tindakannya seolah-olah tindakannya wajar dilakukan dan dapat diterima oleh masyarakat. *Capability* adalah besarnya kapasitas seseorang untuk melakukan kecurangan di lingkungannya semakin besar nominal angka kecurangan maka kapasitas seseorang untuk melakukan kecurangan juga harus besar untuk tidak ketahuan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil-Hasil Penelitian terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sihombing (2014)	<b>Variabel independen</b> X1= ROA X2= ACHANGE X3= <i>Leverage</i> X4= <i>Receivable</i> X5= BDOUT X6= <i>auditor change</i> X7= Total Aset Akrua X8 = Pergantian direksi <b>Variabel dependen</b> Y = Kecurangan Laporan keuangan	Hasil pada Variabel <i>Leverage</i> , ACHANGE, <i>Receivable</i> , dan Total Aset Akrua berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hasil pada Variabel ROA, BDOUT, <i>auditor change</i> , dan Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2	Annisya et al (2016)	<p><b>Variabel independen</b></p> <p>X1= ACHANGE  X2= <i>Leverage</i>  X3= ROA  X4= <i>Inventory</i>  X5= Opini Audit  X6= Pergantian Direksi</p> <p><b>Variabel dependen</b></p> <p>Y = Kecurangan Laporan keuangan</p>	<p>Hasil pada variabel ACHANGE berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hasil pada variabel <i>Leverage</i>, ROA, <i>Inventory</i>, Opini Audit, Pergantian Direksi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.</p>
3	Puspitadewi dan Sormin (2018)	<p><b>Variabel independen</b></p> <p>X1= ROA  X2= BDOUT  X3= Total Aset Akrua  X4= Pergantian direksi</p> <p><b>Variabel dependen</b></p> <p>Y = Kecurangan Laporan keuangan</p>	<p>Hasil Pada variabel total aset akrua berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hasil pada financial target, ineffective moitoring, dan perubahan direksi</p>

4	Indriani (2018)	<p><b>Variabel independen</b></p> <p>X1= <i>ACHANGE</i></p> <p>X2= <i>leverage</i></p> <p>X3= ROA</p> <p>X4= <i>inventory</i></p> <p>X5= BDOU</p> <p>X6= Opini audit</p> <p>X7= Pergantian direksi</p> <p><b>Variabel dependen</b></p> <p>Y = Kecurangan Laporan keuangan</p>	<p>Hasil pada variabel <i>ACHANGE</i> dan <i>inventory</i> berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hasil Pada <i>leverage</i>, ROA, BDOU, Opini audit, Pergantian direksi tidak berpengaruh positif signifikan</p>
5	Pitaloka (2019)	<p><b>Variabel independen</b></p> <p>X1= <i>return on asset</i></p> <p>X2= <i>debt to asset ratio</i></p> <p>X3= <i>Inventory</i></p> <p>X4= <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X5= <i>auditor change</i></p> <p>X6= <i>director change</i></p> <p><b>Variabel dependen</b></p> <p>Y = Kecurangan Laporan keuangan</p>	<p>Hasil pada variable DAR berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hasil variabel BDOU berpengaruh negatif pada kecurangan</p>

		laporan keuangan, sedangkan ROA, inventory, auditor change, dan director change tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
--	--	---

### 2.3 Pengembangan Hipotesis

#### 2.3.1 Pengaruh tekanan terhadap manajemen laba yang berpotensi menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan

Menurut Albercht (2012) tekanan ada ketika seseorang memiliki suatu tujuan tetapi tidak dapat dicapainya. Dapat dikatakan tekanan menjadi faktor utama kecurangan dilakukan. Dalam teori *fraud diamond* terdapat empat faktor mengapa seseorang melakukan kecurangan diawali dengan tekanan dan dilengkapi oleh tiga faktor lain maka kecurangan akhirnya dilakukan. *Financial stability* adalah bagian dari tekanan. *Financial stability* adalah keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil (Aprilia, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al., (2009) menyatakan bahwa manajemen akan mendapatkan tekanan ketika kondisi pertumbuhan perusahaannya di bawah rata-rata industri. Loebbecke dan Bell dalam Skousen et al. (2008) mengatakan bahwa perusahaan yang pertumbuhannya di bawah rata-rata industri akan memberikan tekanan pada manajemennya. Manajemen yang mendapatkan tekanan yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan supaya kondisi terlihat lebih baik. Menurut Fuadin (2017) perusahaan memiliki total asset yang besar maka

akan menjadi daya tarik bagi investor maupun kreditur, sebaliknya apabila perusahaan tersebut cenderung mengalami penurunan terhadap total asset, para investor maupun kreditur menjadi tidak tertarik. Performa perusahaan yang baik dan stabil menandakan bahwa perusahaan perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan asetnya. Manipulasi laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan berhubungan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Proksi dari *Financial Stability* adalah rasio perubahan aset karena semakin besar rasio perubahan aset maka semakin besar juga probabilitas manajemen memanipulasi laporan keuangannya. Mulford (2010) menyimpulkan bahwa perubahan total aset mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan, karena tingginya persentase perubahan total aset sebagai cara untuk menunjukkan *earning power* perusahaan dan posisi finansial yang lebih kuat. Laporan keuangan perusahaan yang tidak stabil dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa pertumbuhan aset yang cepat secara positif berpengaruh ke kemungkinan terjadinya kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014), dan Tessa (2016) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**H<sub>A1</sub>: Perubahan aset berpengaruh positif terhadap terhadap manajemen laba yang berpotensi menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan**

### **2.3.2 Pengaruh kesempatan terhadap manajemen laba yang berpotensi menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan**

Penelitian ini menggunakan *Nature of industry* untuk mewakili faktor kesempatan. *Nature of industry* merupakan suatu keadaan ideal perusahaan pada suatu industri. *Nature of industry* merupakan salah satu faktor yang dapat

memicu potensi terjadi kecurangan. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan, perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan (Skousen, 2008). Perubahan proporsi piutang menjadi proksi dari *nature of industry*. Akun piutang sangat berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Summers dan Sweeney (1998) akun yang nilainya subjektif dan ditentukan oleh manajemen dapat menjadi alat untuk memanipulasi laporan keuangan karena dapat dilakukan dengan mudah. Semakin tinggi nilai piutang perusahaan maka resiko tidak tertagihnya juga semakin baik dan perputaran kas juga akan terhambat (Fuadin, 2017)

Penelitian yang dilakukan Summers dan Sweeney (1998) dan Sihombing (2014) menunjukkan Proporsi perubahan piutang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.. Hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

**H<sub>A2</sub>: Proporsi perubahan piutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berpotensi menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan**

### **2.3.3 Pengaruh rasionalisasi terhadap manajemen laba yang berpotensi menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan**

Rasionalisasi merupakan suatu faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya Fraud (Sihombing ,2014). Rasionalisasi adalah bentuk pembenaran diri seseorang atas perilaku menyimpang yang dilakukannya. Pergantian auditor adalah tindakan perusahaan yang mengganti auditor eksternal perusahaanya pada penelitian ini perubahan auditor menjadi

proksi dari rasionalisasi, Lou dan Wang (2009) mengatakan bahwa pergantian auditor adalah cara untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Aprilia (2017) mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* akan lebih sering melakukan pergantian auditor. Tujuan dari manajemen mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan yang dilakukan manajemen. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa kegagalan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan biasanya meningkat sesaat setelah terjadinya pergantian auditor. Auditor baru masih belum mengerti kondisi perusahaan dan waktu yang terbatas juga menjadi hambatan dalam proses audit untuk mendeteksi kecurangan yang disembunyikan oleh perusahaan (Pardosi, 2015).

Penelitian yang dilakukan Rachmawati (2014), Sukirman dan Sari (2012) menyatakan *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Sihombing (2014) dan Diany (2014) menyatakan bahwa proksi tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

**H<sub>A3</sub>: Pergantian auditor berpengaruh terhadap manajemen laba yang berpotensi menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan**

#### **2.3.4 Pengaruh kemampuan terhadap manajemen laba yang berpotensi menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan**

Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa kemampuan adalah pelengkap dari teori *fraud triangle* dari Cressey. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki kemampuan yang tepat tidak akan dapat melakukan penipuan secara baik tanpa terdeteksi. Ketika seseorang memiliki kemampuan yang tepat, kecurangan akan lebih mudah dilakukan

tanpa diketahui oleh pihak lain maka dari elemen terakhir dalam kecurangan adalah kemampuan. Seseorang yang memiliki kemampuan yang tepat tidak akan melakukan kecurangan hanya karena dia bisa tetapi dengan adanya dorongan dari tiga faktor lain dari *fraud diamond* maka kecurangan itu terjadi tidak hanya karena seseorang bersifat arogan. Kemampuan artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan (Yesriani dan Rahayu, 2017). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya dengan baik maka seseorang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya. Semakin besar kapasitas kemampuan seseorang, orang tersebut semakin mudah melakukan tindakan yang diinginkan tanpa persetujuan oleh pihak lain. Proksi dari kapabilitas pada penelitian ini adalah pergantian direksi.

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan (Sihombing, 2014). Wolfe dan Hermanson (2004) telah melakukan penelitian tentang *capability* sebagai salah satu faktor yang berpotensi menyebabkan kecurangan terhadap laporan keuangan. Pergantian direksi sebenarnya dilakukan untuk memperbaiki pekerjaan direksi sebelumnya yang dinilai kurang maksimal. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) pergantian direksi bisa menjadi upaya dari perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang tau kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian direksi juga dapat memperlebar potensi terjadinya kecurangan karena dapat memunculkan *stress period* (Brennan dan Laksono, 2015). Pada awal pergantian direksi biasanya kinerjanya tidak maksimal karena direksi yang baru belum beradaptasi dengan posisi barunya.

Sihombing (2014) pernah melakukan penelitian yang menggunakan proksi pergantian direksi untuk mewakili variabel pergantian direksi. Hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>A4</sub>: Pergantian direksi berpengaruh terhadap manajemen laba yang berpotensi menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan**

